

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika perkembangan perekonomian memperketat persaingan antara berbagai perusahaan di Indonesia. Persaingan tersebut memicu perusahaan untuk terus beradaptasi demi mempertahankan eksistensinya dalam dunia ekonomi. Untuk menguatkan kapitalisasi perusahaan, dana investor dapat dijadikan sebuah opsi untuk mendorong kinerja guna mencapai tujuan perusahaan. Investor dapat menyuntikkan dana dengan cara membeli saham yang terdapat pada Bursa Efek. Saat menentukan saham yang hendak dibeli, investor perlu mempertimbangkan nilai perusahaan yang merupakan indikasi tentang seberapa baik kinerja perusahaan untuk menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya. Cerminan dari kekayaan perusahaan, termasuk aset, hak, kewajiban, hingga laba yang dapat menggambarkan kesehatan finansial perusahaan terindikasi dalam nilai perusahaan. Pertimbangan terhadap nilai perusahaan sendiri membantu investor untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dan mempertahankan pertumbuhannya dalam jangka panjang.

Terdapat banyak perusahaan atau emiten Indonesia yang mampu menghasilkan keuntungan bagi investor. Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sendiri terdapat banyak emiten berkualitas dengan likuiditas tinggi serta kapitalisasi pasar yang luas. LQ45 merupakan salah satu indeks berkualitas

dalam Bursa Efek Indonesia. Indeks LQ45, singkatan dari “Indeks Likuiditas 45” merupakan indeks saham yang mencakup 45 perusahaan terlikuid di BEI. Indeks ini dirancang untuk memberikan gambaran mengenai kinerja saham-saham perusahaan besar dan likuid pada pasar modal Indonesia. Kriteria utama untuk tergabung dalam indeks ini adalah perusahaan harus memiliki likuiditas tinggi, diukur berdasarkan nilai transaksi saham selama periode tertentu. Tergabungnya perusahaan-perusahaan dengan likuiditas tinggi membuat indeks LQ45 mampu memberikan gambaran yang akurat tentang pergerakan bursa saham secara luas. Hal tersebut juga dikarenakan perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan pasar modal di Indonesia.

Dalam dinamika perekonomian, persaingan antar perusahaan di Indonesia semakin ketat. Untuk tetap eksis, perusahaan perlu beradaptasi pada berbagai keadaan termasuk dalam hal pengoptimalan kapitalisasi melalui investasi. Investor dapat menanamkan dana dengan membeli saham di Bursa Efek. Dalam memilih saham, investor perlu mempertimbangkan berbagai faktor seperti nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat ditinjau sebagai indikasi kinerja dan potensi nilai bagi pemegang sahamnya. Selain itu, investor tentu tertarik dengan perusahaan-perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang sehat. Salah satu indeks yang menghadirkan perusahaan-perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dan likuiditas tinggi adalah Indeks LQ45. Menurut Mohammad Yan Yusuf (2023) dalam IDX Channel mengatakan untuk masuk kedalam indeks LQ45 perusahaan harus memenuhi beberapa kriteria seperti

saham resmi tercatat pada Bursa Efek Indonesia minimal 3 bulan terakhir, kondisi saham mempunyai finansial yang sehat serta prospek pertumbuhan yang baik, saham dengan kapitalisasi pasar tertinggi selama satu tahun terakhir, dan dalam dua belas bulan terakhir saham harus masuk ke dalam daftar enam puluh saham dengan nilai transaksi tertinggi dalam pasar reguler. Frekuensi transaksi saham yang tinggi dari berbagai emiten yang memenuhi kriteria indeks LQ45 menjadi salah satu faktor tingginya likuiditas dari emiten-emiten yang terdaftar. Kriteria likuiditas tinggi membuat indeks ini memberikan gambaran yang akurat tentang pergerakan pasar saham secara luas. Investasi dalam saham-saham indeks LQ45 dapat menjadi strategi diversifikasi yang baik dengan potensi hasil investasi yang optimal. Edukasi dan informasi yang baik juga penting bagi investor untuk mengambil keputusan investasi yang cerdas.

Tabel 1. 1 Total, Rata-Rata, dan Pertumbuhan Price Book Value Perusahaan LQ45 Periode 2019-2022

Price Book Value (PBV)				
	2019	2020	2021	2022
Total	199,50	237,70	191,60	187,60
Rata-rata	3,44	4,10	3,30	3,18
Pertumbuhan		19,15%	-19,39%	-2,09%

Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, total *Price Book Value* (PBV) dari perusahaan terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2019-2022 di tahun 2019 berkisar pada angka 199,50 dan mengalami peningkatan drastis pada tahun 2020 menjadi 237,70. Peningkatan PBV perusahaan tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor seperti kondisi ekonomi negara maupun kinerja

perusahaan yang semakin meningkat. Salah satu perusahaan yang memiliki peran besar dalam peningkatan jumlah total PBV pada indeks LQ45 pada tahun 2020 adalah Unilever Indonesia Tbk. yang memiliki nilai PBV terbesar dalam indeks tersebut. Pada tahun 2020 Unilever berhasil mencapai nilai PBV sebesar 56,79. Tetapi, pada tahun 2021 indeks LQ45 mengalami penurunan nilai total PBV sebesar 19,39% dan dilanjutkan pada tahun 2022 yang juga mengalami penurunan sebesar 2,09%. Tingkat fluktuasi yang tergolong tinggi tersebut sangat berkebalikan dengan latar belakang indeks LQ45 yang merupakan jajaran dari berbagai emiten paling likuid di Indonesia. Perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 seharusnya memiliki kemampuan untuk meningkatkan nilai dari perusahaannya pada tiap periode karena likuiditas yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat menjadi kendala atau masalah bagi perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 karena kinerja perusahaan dapat diukur dengan meninjau nilai perusahaan yang terukur dari PBV. Terdapat indikasi kinerja keuangan negatif apabila nilai PBV mengalami penurunan. Pada faktanya, investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang sehat. Dengan mengamati rasio nilai perusahaan, investor dapat mengidentifikasi apakah perusahaan memiliki prospek positif atau negatif. Demikian akan menyebabkan investor menangkap sinyal negatif mengingat adanya fluktuasi nilai perusahaan yang terjadi pada periode 2019-2020 sehingga memicu terjadi penurunan permintaan akan saham perusahaan pada indeks terkait.

Peran penting dari nilai perusahaan dalam kaca mata analisa para investor adalah kemampuannya untuk mencerminkan kondisi kinerja keuangan secara general. Telah diketahui sebelumnya proyeksi nilai perusahaan dapat dilihat melalui *Price Book Value* (PBV) sebagai salah satu rasio evaluator (Satria, 2021). Dengan tingkat PBV tinggi maka akan tercerminkan kinerja sehat atau sinyal positif dari perusahaan tersebut sehingga memicu ketertarikan para investor untuk menanamkan modalnya pada. Spance (dalam Syaharani & Nur, 2022) mengungkapkan bahwa para investor membutuhkan tanda isyarat berupa sinyal sehingga manajemen sebagai pihak dari perusahaan perlu mengupayakan penerbitan informasi berupa data yang sesuai dengan kebutuhan pihak penerima serta relevan dengan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan pengoptimalan kinerja manajemen perusahaan sebagai sinyal positif agar meningkatkan kepercayaan para investor atas jaminan kemakmuran dalam berinvestasi pada perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian kali ini akan menggunakan *Signaling Theory* yang dikemukakan oleh Spance (1973). Menurut Spance (1973), *Signaling Theory* menjelaskan bahwa suatu sinyal sebagai tanda isyarat bagi para investor diperlukan sehingga manajemen sebagai pihak ketiga harus mengupayakan penerbitan data dan informasi relevan dari perusahaan yang dibutuhkan oleh penerima informasi yaitu investor (dalam Syaharani & Nur, 2022).

Terdapat banyak variasi faktor yang mampu mempengaruhi nilai perusahaan, yang salah satunya adalah profitabilitas (Syaharani & Nur, 2022). Kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba merupakan hal yang

mendefinisikan apa itu profitabilitas. Peningkatan profitabilitas berarti kinerja perusahaan untuk memperoleh laba semakin meningkat. Laba yang tinggi akan memproyeksikan kesehatan kinerja dari manajemen perusahaan sehingga menciptakan sinyal positif yang dapat diterima investor sehingga tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Pingkan & Pertiwi (2022) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian tersebut sejalan dengan temuan Syaharani & Nur (2022) yang menyatakan bahwa Profitabilitas memiliki kontribusi dalam meningkatkan Nilai Perusahaan. Bertentangan dengan hal tersebut, penelitian milik Merinda & Pertiwi (2019) serta Jannata & Pertiwi (2022) menyatakan bahwa Profitabilitas tidak memberikan kontribusi dalam peningkatan Nilai Perusahaan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, penelitian ini akan menggunakan profitabilitas sebagai variabel independen. Profitabilitas sendiri dapat mencerminkan kinerja sebuah perusahaan dalam mengelola sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan (Ranti & Pertiwi, 2022). Hal tersebut berkaitan erat dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa manajemen sebagai pihak ketiga perlu menerbitkan informasi yang relevan tentang perusahaan untuk para investor (Brigham & Houston, 2019). Dengan demikian, profitabilitas sebagai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan akan memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan sehingga menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya yang menyebabkan peningkatan pada nilai perusahaan karena permintaan dan harga saham perusahaan meningkat.

Selain Profitabilitas, terdapat variasi dari faktor lain yang dapat memberikan pengaruh kepada Nilai Perusahaan, yaitu Likuiditas (Ramadhany & Suwaidi, 2021). Hal tersebut dikarenakan oleh investasi yang tinggi akan membuka peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan jumlah aktiva lancar. Jika dikelola dengan baik, maka perusahaan dapat segera membayar kewajiban lancar. Kemampuan perusahaan untuk segera memenuhi kewajiban lancar dapat disebut sebagai Likuiditas (L. S. Dewi & Abundanti, 2019). Dalam pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan, Likuiditas memiliki peran dalam mencerminkan efisiensi kinerja manajemen dalam hal pengalokasian dana perusahaan. Menurut Jannata & Pertiwi (2022) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara positif dari Likuiditas terhadap Nilai perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian milik Pamungkas & Yuniningsih (2022) serta Astuti & Yadnya (2019) yang berkontradiksi dengan menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh dari Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian mengenai likuiditas, penelitian ini akan menggunakan likuiditas sebagai variabel independen. Perusahaan dengan likuiditas tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki cukup banyak pendanaan yang berasal dari internal perusahaan sehingga mampu melunasi kewajiban yang akan jatuh tempo dalam kurun waktu kurang dari dua belas bulan (Aji & Atun, 2019). Dengan kata lain, kondisi keuangan perusahaan akan tercerminkan melalui likuiditas perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan paparan teori sinyal oleh Brigham & Houston (2019) yang dimana perusahaan perlu menerbitkan informasi mengenai kondisi

dan prospek perusahaan untuk para investor. Dengan demikian, terdapat hubungan berupa pengaruh terhadap nilai perusahaan dari likuiditas sehingga rasio likuiditas dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dengan melalui penggambaran kondisi keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah skala yang terlihat dari ekuitas, pendapatan, dan nilai asetnya. Pengaruh dua faktor sebelumnya, profitabilitas dan likuiditas, dapat diperkuat atau dilemahkan dengan moderasi ukuran perusahaan. Pengaruh Profitabilitas yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dapat ditemukan pada penelitian Pingkan & Pertiwi (2022). Berkontradiksi dengan hal tersebut, tidak ditemukan efek memoderasi dari Ukuran Perusahaan dalam Profitabilitas untuk memengaruhi Nilai Perusahaan pada penelitian Apriliyanti dkk. (2019). Penelitian Aji & Atun (2019) mengungkapkan bahwa Ukuran Perusahaan mampu memperkuat pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian milik Sari & Suwitho (2023) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian mengenai ukuran perusahaan, penelitian ini akan menggunakan ukuran perusahaan sebagai vairabel moderasi. Ukuran perusahaan mencerminkan skala besar kecilnya sebuah perusahaan (Riyanto, 2010). Ukuran perusahaan sendiri dapat tercerminkan melalui seberapa banyak aset yang dimiliki (Setiawan dkk., 2021). Dengan kata lain, peluang untuk mendorong berbagai faktor yang ada dimiliki perusahaan dengan ukuran besar karena terdapat banyak sumber daya

atau dana yang siap untuk dikelola dalam proses menciptakan laba. Hal tersebut berkaitan erat dengan teori sinyal dimana semakin investor memerlukan informasi berupa sinyal mengenai kondisi dan prospek perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Dengan demikian, kontribusi faktor-faktor lain dalam rangka mempengaruhi tinggi rendahnya nilai perusahaan dapat didorong oleh ukuran perusahaan.

Bedasarkan pada penjelasan dan uraian sebelumnya, terdapat beberapa *research gap* atau kontradiksi antar hasil penelitian pada pengaruh kedua faktor yang telah disebutkan (Profitabilitas & Likuiditas) terhadap Nilai Perusahaan, serta Ukuran Perusahaan sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara dua variabel independen dengan Nilai Perusahaan. Adanya *research gap* tersebut menjadi celah untuk melakukan penelitian kembali guna memperjelas hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini akan menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan. Sebagai variabel independen, terdapat Profitabilitas dan Likuiditas serta sebagai variabel moderasi, terdapat Ukuran Perusahaan yang menjadi faktor-faktor yang akan diuji dalam penelitian kali ini. Oleh karena itu, berdasar pada berbagai fenomena dan *gap* yang ada, maka judul penelitian kali ini adalah **“Analisis Nilai Perusahaan Pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan
2. Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan
3. Untuk menganalisis kemampuan Ukuran Perusahaan dalam memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan
4. Untuk menganalisis kemampuan Ukuran Perusahaan dalam memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori keuangan dengan menyediakan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana variabel-variabel seperti profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan saling berinteraksi serta memengaruhi nilai perusahaan.

- b. Penelitian ini dapat memberikan validasi empiris terhadap konsep-konsep teoritis yang telah diajukan dalam literatur keuangan. Hasil penelitian dapat membuktikan atau mengoreksi konsep-konsep tersebut berdasarkan data empiris di pasar modal Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui hasil penelitian, panduan praktis dan informatif dapat diberikan kepada investor dalam membuat keputusan investasi. Investor dapat menggunakan pemahaman tentang bagaimana likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan memengaruhi nilai perusahaan untuk mengoptimalkan portofolio investasi mereka.
- b. Manajer perusahaan dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai pedoman dalam merancang kebijakan keuangan dan strategi operasional. Analisis nilai perusahaan dapat membantu perusahaan dalam mengelola keuangan dengan lebih efektif.
- c. Hasil penelitian dapat memberikan masukan berharga bagi regulator pasar modal untuk menyempurnakan kebijakan dan regulasi yang mengatur aspek profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Pemahaman lebih baik tentang hubungan ini dapat membantu dalam merancang aturan yang mendukung transparansi dan stabilitas pasar.